1000
Konten

LEAD THE FEST 2021

Bagaimana Mengatasi Ketakutan Dalam Memimpin?

Disusun oleh: Hanifah Nur Azizah
Disunting oleh: Safira Nur'Aini Azhiim

Merasa Takut Itu Hak Semua Orang

Setiap manusia pasti pernah merasakan takut. Tetapi, apakah yang dimaksud dengan rasa takut? Takut adalah kondisi ketiadaannya rasa percaya diri terhadap diri sendiri. Merasa takut itu hal yang sangat wajar.

Meskipun hal itu wajar, bukan berarti kita bisa membenarkan diri untuk terus-terusan menghindar dari hal-hal yang menjadi ketakutan kita.

Selanjutnya, aku ingin berbagi tentang ketakutanku ketika pertama kali diberi kepercayaan untuk memimpin dan bagaimana aku mengatasinya.

Jadi, saat itu aku sedang menjalani kuliah semester 2 dan baru saja dilantik menjadi anggota himpunan jurusan. Singkat cerita, aku menjadi bagian dari staf divisi eksternal himpunan di jurusanku.

Kenapa aku memilih bagian eksternal? Padahal aku adalah seorang yang *introvert* dan sangat pemalu. Itu karena dulu di masa SD, SMP, dan SMA, aku merupakan orang yang sangat *study-oriented*. Maka dari itu, sejak awal kuliah aku ingin mengeksplorasi sisi lain dari diri sendiri dengan aktif di beberapa organisasi.

Bermodalkan tekad dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman, perjalananku dalam dunia organisasi dan *volunteer* dimulai.

Ternyata keberanianku langsung diuji dengan amanah menjadi ketua acara di salah satu program kerja divisiku. Aku sempat bingung karena aku juga sudah memiliki tugas di organisasi lain, yaitu menjadi koordinator umum akhwat di *event* perayaan Idul Adha kampus. Awalnya aku ingin menolak tawaran ini, tetapi karena melihat staf di divisiku hanya ada 2 orang. Sementara, temanku adalah seorang tutor asrama dan anak beasiswa.

Finally after a sort of thoughts and considerations. I said yes :).

Little did I know, for me, as a person with almost zero kind of leadership experience. I started to regret my decision and thinking about failure of being a leader.

Aku Takut Gagal!

Singkat cerita, aku mulai menjalani peranan sebagai pemimpin di dua *event* berbeda dan dengan *timeline* yang bersamaan. Pada awalnya, aku masih belum merasa takut akan kegagalan.

Sebagai orang yang *introvert* dan perfeksionis, aku sering merasakan yang namanya *overthinking* dan terlalu *high expectation* ke segala sesuatu. Alhasil mendekati hari pelaksanaan, aku mulai merasa panik.

Bagaimana aku tidak panik? Karena kedua event itu merupakan event perdana yang pertama kali ku pimpin. Sekaligus, event ini belum memiliki patokan atau pegangan karena baru pertama kali diadakan.

Di satu titik aku sempat ingin mundur karena dalam pelaksanaannya banyak hal berjalan tidak sesuai rencana. Bahkan saat kegiatan berlangsung, beberapa hal sudah diantisipasi dengan *plan* cadangan dan masih dibutuhkan improvisasi lainnya. Hal-hal yang dirasa sepele, tidak terpikirkan, dan tidak terbayangkan, ternyata terjadi. Hal ini sempat membuatku *down*, tetapi akhirnya bangkit lagi.

Having no plan B and set high expectation is not a choice if you know yourself and your team cannot achieve it. So, be realistic. Dan aku mendapatkan pelajaran yang paling berharga dari pengalaman memimpin ini adalah belajar ikhlas.

Dengan ikhlas, kita tidak perlu merasa takut berlebihan. Bukannya mencari solusi, malah fokus memikirkan poin yang menjadi masalahnya, membuat kita mengeluarkan banyak energi negatif. Sedangkan waktu terus berjalan.

Pada intinya, kita juga harus menghargai diri sendiri. Kadang kita lupa pada poin yang satu ini. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi hasilnya belum memenuhi ekspektasi, *ya* apa boleh buat?

Itulah mengapa ada yang namanya evaluasi dan introspeksi. Untuk belajar *mengupgrade* diri kita. Agar suatu hari di saat kita menghadapi ketakutan yang sama atau setidaknya mirip, kita bisa belajar dari kesalahan di masa lalu untuk melakukan hal yang lebih baik di masa sekarang.

Nah, jadi **tidak ada lagi alasan untuk merasa takut berlebihan**. Apalagi takut menjadi pemimpin. Ingat, **amanah tidak pernah salah memilih pundak**. Jadi, ***if you agree and stick to that principal, you have no excuse left. In other words, just do it!***

“Tapi aku kan *introvert*, pemalu, ngga bisa *public speaking*…”
“Tapi aku kan perempuan, kak…”

Iya, tapi itu bukan alasan. Jangan jadikan itu semua alasan sebagai pelarian dan pembenaran untuk setiap penundaan yang kamu buat. ***Being youth is a privilege, so grab the chance!***

Untuk kalian yang berada di lingkungan yang tidak mendukung, cenderung menjatuhkan dengan mencemooh mimpi-mimpi kalian, dan tidak menghargai jerih payah kalian. Atau bahkan memandang diri kalian rendah. Be tough! Kalian hebat! Kalian kuat! Dan kalian bisa jadi pemimpin! Buktikan pada mereka kalau pendapat mereka tentang diri kalian itu salah dan itu tidak membatasi kalian untuk berkembang.

Sedangkan untuk teman-teman yang sedang atau pernah *dealing* dengan *lonelines. Open your heart and your mind! Be happy, be brave, and stay curious*! Hidup cuma sekali maka buatlah hidupmu bermakna!
Live your life to the fullest!

Sumber & Referensi Buku Bacaan:

- Pengalaman pribadi penulis
- Buku Referensi:
  - Apa yang dilakukan Einstein saat galau? (Bayu Prasetyo)
  - DreamCatcher (Alanda Kariza)

Segala informasi yang terdapat dalam dokumen ini merupakan properti dari penulis dan penerbit dari masing-masing sumber. Pembuatan slide ini dimaksudkan untuk kegiatan sosial dan tidak dapat diperjualbelikan.